

## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Subhanawata'ala, sholawat dan salam tercurah untuk Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, para keluarga, para sahabat dan orang-orang yang istiqomah berjalan dibawah naungan sunnah Rasulullah Shalallahu'alaihi wasallam.

### Rangkuman dari Kitab Mengagungkan Ilmu

#### Kata Pengantar

Dinukil dari Penjelasan Syaikh Shalih bin Abdullah bin Hamad Al'Ushaimi, semoga Allah mengampuninya, kedua orang tuanya, para gurunya dan seluruh kaum muslimin.

Diajarkan oleh Ustadz Muhammad Nudzul Dzikri Lc, Hafidzahullahu, setiap hari Jumat, diadakan oleh Assunnah Muscat, Kesultanan Oman.

Penulis memulai buku ini dengan menyebutkan 4 hal, yaitu:

1. Basmalah
2. Hamdalah
3. Syahadatain
4. Bersholawat kepada Nabi

Keempat hal di atas adalah Adab menulis sebuah karya tulis, buku, surat dengan 'Ijma para Ulama.

Buku ini adalah buku basic yang diajarkan di mesjid Nabawi untuk kita yang ingin mendapatkan keberkahaan ilmu.

Ilmu adalah harta yang paling berharga, ia adalah warisan para Nabi. Dengan ilmu tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bagian seorang hamba dalam ilmu selaras dengan pengagungan dan penghormataannya terhadap ilmu.

Barangsiapa hatinya dipenuhi dengan pengagungan terhadap ilmu maka akan semakin mudah mendapatkan ilmu. Sebaliknya, semakin kurang pengagungannya terhadap ilmu maka akan sulit mendapatkan ilmu.

Kaidah: "Barangsiapa yang tidak menjaga ilmu maka ilmu tidak akan menjaga dirinya."

Berikut ini beberapa hal utama untuk meningkatkan pengagungan ilmu dalam diri kita:

## **Kaidah ke-1** **Membersihkan bejana ilmu**

Bejananya ilmu itu adalah hati. Dan sesungguhnya hal yang kita cari atau kita inginkan ada tempatnya dan tempat tersebut adalah hati.

Allah berfirman dalam surat al-Ankabut ayat 49, Allah menjelaskan dalam ayat tersebut bahwa tempatnya ilmu adalah hati. Bukan di kepala atau di otak, bukan sebatas logika.

**Kaidah:** Dan kotornya bejana ilmu atau kotornya tempatnya ilmu atau kotornya hati seseorang itu akan mengotori dan merubah ilmu itu sendiri.

Dan sesuai dengan kadar bersihnya hati maka sesuai itulah kadar ilmu masuk hatinya. Dan semakin bersih hati seseorang maka dia akan semakin merespon ilmu tersebut.

Dan perumpamaan ilmu dalam hati itu seperti cahaya lampu. Jika cover lampu itu bersih maka cahayanya akan terang. Dan jika covernya berdebu maka cahayanya juga akan meredup.

Barangsiapa ingin mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat maka hendaklah dia menghiasi bathin dan membersihkan hatinya dari debu-debu yang bisa mengotori karena ilmu adalah mutiara yang bernilai juga suci dan tidak akan bisa kecuali ditaruh dihati yang bersih.

Bersihnya hati seseorang itu tergantung pada dua pondasi yaitu

### **1. Bersihnya hati dari noda-noda subhat.**

Subhat adalah kerancuan berfikir/konsep yang keliru.

Kenapa dinamakan subhat? Karena kebenaran yang awalnya terang benderang menjadi gelap gara-gara ada pemikiran yang rancu sehingga ragu-ragu dan berada di zona abu-abu.

Al Imam Asy-Syafi'i mengatakan, "Terjatuhnya seorang hamba kedalam larangan Allah Subhanawata'ala yang bukan syirik itu lebih baik daripada melihat pemikiran-pemikiran yang menyimpang atau melihat ilmu kalam."

### **2. Bersihnya hati dari noda-noda syahwat.**

Bersihnya hati itu dari noda-noda syahwat, hawa nafsu dan maksiat yang dhahir. Jadi jika kita mengikuti syahwat, nafsu dan mengerjakan maksiat maka otomatis hati kita tidak akan bersih.

Dan karena membersihkan hati itu sangat agung maka Allah berfirman dalam surat Al Muddatsir ayat 4. Mayoritas para ulama tafsir menafsirkan baju dalam surat al-Muddatsir ayat 4 dengan baju dan dada, ini dijelaskan oleh Al Imam Ibnu Jarir Atha'ubari dalam tafsirnya.

Kalau anda malu saat dilihat oleh makhluk ketika makhluk itu melihat baju anda yang kotor maka harusnya anda malu dengan apa yang Allah lihat dihati anda dari penyakit-penyakit hati, kotoran-kotoran, dosa-dosa dan kesalahan.

Maksudnya bahwa Allah itu tidak melihat jasad kalian tapi yang Allah lihat itu hati dan amalan-amalan kalian. Ibnu Qoyyim dalam kitabnya Nuniyah mengatakan, "berhati-hatilah dengan kematian jiwa anda, kerusakan jiwa anda karena kalau hati dan jiwa anda rusak kapanpun itu terungkap dalam perangai dan perbuatan anda maka anda akan ditimpa kehinaan dan kerendahan."

**Kaidah:** Barangsiapa yang membersihkan hatinya maka ilmu itu akan menetap di dalam dirinya dan Barangsiapa yang tidak membersihkan kotoran-kotoran hatinya maka ilmu akan mengucapkan salam perpisahan dan meninggalkan dia.

## **Kaidah Ke-2**

### **Mengikhhlaskan Niat dalam Menuntut Ilmu**

■ Ketika ulama mengatakan ikhlas dalam ilmu berarti ikhlas dalam kehidupan sehari-hari. Ikhlasnya amal itu adalah dasar diterimanya sebuah amalan. Dan secara bersamaan menjadi anak tangga untuk mencapai amalan tersebut.

■ Ikhlas adalah membersihkan hati dari keinginan-keinginan kepada selain Allah. Memurnikan niat kepada Allah.

Dan ikhlas itu berputar di 2 hal yaitu:

1. Membersihkan hati dari keinginan kepada selain Allah
2. Ketergantungan hati hanya kepada Allah

Kalau bisa pegang kedua hal itu maka kita bisa menjadi orang yang ikhlas.

Amalan tidak akan diterima jika tidak ikhlas dan ittiba'

■ **Kaidah:** Tidak ada satupun kesuksesan orang-orang sukses dan keberhasilan orang-orang berhasil kecuali karena pengaruh niat.

■ **Kaidah:** Ilmu itu tergantung dari kualitas niat kita.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin mengatakan, "Ikhlas dalam ilmu itu dibangun dari 4 pondasi, dengan mewujudkan 4 pondasi maka niat ilmu bagi seorang penuntut ilmu akan terwujud."

1. Mengangkat kebodohan dari dirinya sendiri dengan memberitahukan jiwanya apa yg harus dilakukan dalam ibadah sesuai dengan apa yg Allah perintahkan atau dicontohkan oleh Rasulullah dan menghentikan jiwanya atas apa yg dilarang oleh Allah
2. Menghilangkan kebodohan dari orang lain, dengan cara mengajari dan mengarahkan mereka apa yang terbaik buat dunia dan akherat mereka.
3. Niatkan menjaga dan menghidupkan ilmu dari keterbengkalaiian.
4. Niat kita untuk mengamalkan ilmu tersebut. Ilmu itu ibarat sebuah pohon dan amal ibadah adalah buahnya.

■ **Kaidah:** Tersebutnya Seseorang dalam konten ilmu itu tergantung kadar keikhlasannya. Kaidah diatas diambil dari ucapan Abdullah bin Abbas Radhiallahu'anhuma sebagaimana yang disampaikan oleh Al Imam Ibnu Asy-Syakir, "Sesungguhnya seseorang itu mampu menjaga ilmu sesuai dengan kadar keikhlasan niatnya."

■ **Kaidah:** Barangsiapa yang menyia-nyiakan keikhlasan, maka dia akan kehilangan ilmu yang banyak dan kebaikan yang berlimpah.

■ Dan para salafushalih dahulu khawatir kehilangan keikhlasan ketika mereka mempelajari ilmu. Maka mereka wara untuk berani mengklaim bahwa mereka ikhlas ketika mereka tidak berani mengklaim bukan berarti mereka tidak berhasil mewujudkan keikhlasan tapi ini ciri-ciri orang yang ikhlas.

Berkata Imam Sufyan Ats-Tsauri, "Aku tidak pernah mengobati sesuatupun yang lebih berat daripada mengobati niatku karena niatku terus berubah-ubah."

Al Imam Sulaiman Al Hasyimi mengatakan, "Seringkali aku meriwayatkan satu hadits, dan dalam diriku hanya ada satu niat saja (ikhlas). Setelah aku beralih pada bagian hadits yang lain (masih dalam hadits yang sama), berubahlah niatku. Ternyata untuk menyampaikan satu hadits saja butuh banyak perbaikan niat."

### **Kaidah ke-3**

#### **Mengumpulkan tekad dalam jiwa untuk meraih ilmu.**

■ Para ulama berkata, "sesungguhnya jiwa yg konsentrasinya terpecah-pecah kalau di kumpulkan diatas ilmu maka dengan sendirinya mereka akan bersatu atau kompak tapi kalau disibukan hal lain selain ilmu maka makin pecah konsentrasi dan tercerai berai."

Inilah kehebatan ilmu. Ilmu itu punya power untuk membuat seseorang fokus/konsentrasi. Fitrah manusia jika dikasih ilmu agama maka akan membuat dia konsentrasi atau fokus. Sedangkan kalau disibukan dengan dunia maka akan terpecah konsentrasi atau bercerai berai.

Banyak dalil diantaranya: Dunia itu terlaknat dan segala yang terkandung di dalamnya pun terlaknat, kecuali orang yang berdzikir kepada Allah, yang melakukan ketaatan kepada-Nya, seorang 'alim atau penuntut ilmu syar'i." (HR. Tirmidzi, Ibnu Majah. Dalam Shohihul Jami')

■ Kunci agama kita adalah mental yang kuat dan konsisten. Sesungguhnya semangat dan mental itu terkumpul ketika kita mencari 3 hal, yaitu:

1. Bersungguh-sungguh mendapatkan yang bermanfaat bagi kita karena seorang hamba diberikan topik yang bermanfaat maka akan semangat menajarnya.
2. Minta pertolongan kepada Allah untuk meraihnya. Banyak doa banyak sujud
3. tidak mudah down atau lemah atau tidak mudah kehilangan motivasi.

3 hal itu terdapat dalam Hadits Imam Muslim: "Bersungguh sungguhlah dalam mengejar yang bermanfaat, minta pertolongan pada Allah dan janganlah anda lemah."

■ Imam Al Junaid Rahimahullahu berkata, "Tidaklah seseorang mengejar sesuatu dengan kesungguhan dan kejujuran, kecuali dia akan mendapatkan yang dia inginkan. Kalau dia tidak mendapatkan semua, maka dia akan mendapatkan sebagian."

■ Keberhasilan itu dengan kesungguhan dan kegagalan itu dengan rasa malas. Maka niscaya anda akan mendapatkan puncak kejayaan ilmu. Bangkitkan spirit mental dan bangunlah dari kelalaian. Karena sesungguhnya seorang hamba jika diberi rizki spirit yang tinggi maka dia akan dibukakan pintu-pintu kebaikan.

■ Al Imam Ibnu Qoyyim mengatakan, "Jika bintang semangat sudah meloncat di sebagian malam dan didampingi dengan tekad maka cahaya juga akan bersinar dengan cahaya Rabb-Nya."

■ Yang akan membakar semangat kita dan membuat tekad tinggi adalah dengan melihat dan mengenal jurus-jurus para ulama-ulama kita dan spirit salafushalih.

Contoh semangatnya para ulama dahulu dalam belajar:

● Imam Ahmad: Ketika beliau masih kecil, seringkali beliau ingin berangkat sebelum waktu subuh untuk menghadiri kajian-kajian para ulama. Karena beliau tidak mau terlambat, tidak mau kehilangan ilmu di menit-menit awal. Saking semangatnya, ketika akan berangkat, bajunya dipegang oleh ibunya, diminta menunggu sampai adzan subuh.

● Imam Alkhotib Al Baghdadi: Dihadapan Al Imam Al Ismail Alhirry menghatamkan shahih Bukhari dalam 3 majelis.

● Al Imam Abu Muhammad Ibnu Tabbaaan: Diawal awal-awal beliau belajar. Beliau belajar sampai larut malam. Sampai-sampai ibunya melarang belajar di waktu malam karena rasa sayang dan kasian. Akhirnya beliau tidak kehilangan akal, beliau membawa senter ditaruh di bejana yang besar lalu pura-pura tidur. Dan ketika ibunya tidur dia mengeluarkan lampu dr bejana dan dia belajar.

#### Kaidah ke-4

##### Mengarahkan semangat dan kemampuan kita ke ilmu Al-Qur'an dan sunnah.

■ Sesungguhnya ilmu yang bermanfaat itu muaranya dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Jika bertentangan pasti tidak bermanfaat. Walaupun kita menganggap penting ilmu tersebut.

Adapun ilmu selain Al-Qur'an dan sunnah itu dikondisikan sebagai berikut:

- a. Ilmu-ilmu yang lain kemungkinannya bertambah sebagai pelayan Al-Qur'an dan Sunnah. Jadi digunakan untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah. Contohnya: ilmu bahasa arab, ilmu ushul fiqih
- b. Ilmu asing yang tidak ada hubungannya dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Kalau tidak paham maka tidak memudharatkan kita di akhirat. Contohnya: ilmu-ilmu dunia lainnya.

*Dalil* Allah menyuruh Nabi untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah adalah surat Az-Zukhruf ayat 43, yang artinya: Maka berpegang teguhlah engkau kepada (agama) yang telah diwahyukan kepadamu. Sungguh, engkau berada di jalan yang lurus.

■ Tidak ada wahyu yang diberikan kepada Rasul selain Al-Qur'an dan sunnah. Dan barang siapa yang menjadikan ilmunya Al-Qur'an dan sunnah, maka dia disebut Muttabi' dan bukan Muftadi' (ahlu bid'ah). Dan dia mendapatkan bagian terbanyak dari ilmu.

■ Berkata Abdullah bin Mas'ud: "Barang siapa yang ingin ilmu maka hendaknya dia arahkan hatinya pada Al-Qur'an Nur Karim. Karena Al-Qur'an adalah ilmunya orang-orang terdahulu dan yang akan datang."

■ Berkata Al Imam Masyruq: "Tidaklah kami bertanya kepada sahabat Nabi ﷺ tentang sesuatu, kecuali ilmunya ada pada Al-Qur'an." Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sudah sempurna. Hanya saja ilmu kita yang minim terhadap Alquran.

■ Berkata Ibnu Qayyim dalam Fawaid: "Dan puncak semangat tertinggi dalam menuntut ilmu adalah menuntut ilmu Alquran dan Sunnah, dan pemahaman terhadap apa yang Allah inginkan dari hambaNya." Itu semua ada dalam Alquran dan sunnah dan begitu juga ilmu tentang hukum-hukum.

■ Berkata Hammad bin Zaid, Aku bertanya kepada Ayyub Assakhtayaani, "Ilmu mana yang lebih banyak, apakah ilmu para salaf atau ilmu generasi sekarang?" Beliau menjawab bahwa "ilmu para salaf lebih banyak daripada ilmu generasi sekarang."

■ Keterangan penulis: Dan seluruh manfaat ilmu yang diambil dari ucapan-ucapan para salafushalih itu sumbernya ketergantungan mereka terhadap:

- a. Al-Qur'an dan Hadits
- b. Bersihnya niat mereka dalam menyampaikan ilmu.

## Kaidah ke-5

### Menempuh Jalan yang penuh dengan kesungguhan, kerja keras yang menyampaikan seseorang ke ilmu

■ Segala sesuatu atau semua destinasi memiliki jalan untuk meraihnya, tidak terkecuali ilmu. Barangsiapa yang berjalan dengan kesungguhan, insyaAllah dia akan sampai pada tujuan dan barangsiapa yang berpaling dari jalan tersebut maka dia tidak akan sampai pada jalan tersebut.

Sesungguhnya ilmu itu jalan, siapa yang salah dalam menempuh perjalanan ilmu maka dia akan tersesat. Sering kali mungkin dia mendapatkan ilmu, tetapi sedikit dengan rasa letih yang sangat banyak.

■ Berkata Al Imam Azzarnuji dalam kitab Ta'lim Almuta'alim: "Setiap orang yang salah jalan, mereka akan tersesat dan tidak akan sampai pada tujuan."

■ Berkata Ibnu Qayyim dalam Fawa'id: "Ketidaktahuan terhadap sebuah jalan dan lubang-lubang di jalan tersebut atau kerusakan di jalan tersebut, maka akan membuat kita mengalami rasa capek sedangkan faedahnya sedikit."

■ Jalan ilmu dibangun diatas 2 unsur, barangsiapa yang menggunakan 2 unsur tersebut, maka dia akan mendapatkan cikal orang yang memuliakan ilmu.

Pertama: Menghafal matan yang komprehensif, yang sudah direkomendasi para ulama. Barangsiapa yang dia berfikir bisa mendapat ilmu tanpa hafalan, maka itu adalah kemustahilan.

Matan adalah buku saku, tetapi isinya adalah intisari dari ilmu. Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran besar dari ilmu.

Contoh: Arba'in Nawawi, 42 Hadist yang merupakan gambaran besar tentang agama kita. Atau Ushul Atsalaatsah gambaran dari tauhid Uluhiyah.

Kedua: Ilmu diambil dari guru yang memberikan ilmu, dan berkarakter pemberi nasehat.

Dan guru itu harus punya 2 sifat:

☛ Sifat Alifaadah ( Ahliyatul 'ilmi) adalah kemampuan dalam cabang ilmu. Menguasai cabang ilmu yang di ajarkan.

Guru kita harus jelas background pendidikannya, gurunya siapa, rekam jejaknya harus jelas sehingga dia punya keahlian dalam ilmu tersebut.

☛ Sifat Annashihah (Nasehat)

Maksud Sifat Nasehat ada 2:

- a. Dia layak menjadi teladan dan menjadi contoh di dalam karakter dan akhlakunya.
- b. Dia mengerti metode mengajar dan mendidik. Mana metode yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan konsep Tarbiyah Islamiah yang di jelaskan Imam Assyathibi dalam kitab Almuwaafaqaat.

## Kaidah ke-6

### Menjaga cabang-cabangnya ketika kita mengambil ilmu dan mendahulukan yang terpenting sebelum yang penting

■ Barangsiapa yang mengambil ilmu dengan mempelajari cabang-cabang ilmu, tetapi tiap ilmu dia tidak ambil untuk sebagai ahli (hanya dasar-dasarnya saja), maka mereka itu akan dapat menikmati keindahan ilmu.

Berbeda dengan orang yang belajar satu cabang saja sampai detail, mereka tidak dapat menikmati keindahan ilmu.

Barangsiapa yang memberikan perhatian dengan setiap cabang ilmu dengan pandangan global maka alat ilmunya akan sempurna. Karena ilmu itu satu kesatuan tetapi dipecah ke beberapa cabang ilmu. Sehingga kalau kita kumpulkan cabang-cabangnya dengan mempelajari basic-basicsnya maka kita akan dapat gambaran globalnya.

■ Berkata Imam Ibnu Al-Jauzi dalam kitab Shaidul Khatir: "Kita belajar diawal dasar-dasar dulu, yang global-global dulu. Sehingga pemula akan mendapatkan gambaran secara global."

■ Berkata guru Syaikh Muhammad bin Maani' Al-Ansiy: "Tidak layak bagi orang yang mulia, meninggalkan cabang-cabang ilmu yang bermanfaat untuk memahami Al-Qur'an dan sunnah. Dengan syarat dia mampu memahami ilmu tersebut."

#### ■ **Kaidah para ulama:**

Orang yang berakal hendaknya berbicara dengan ilmu atau diam dengan kematangan dan kedewasaan.

■ Sesungguhnya menjaga cabang-cabang ilmu itu dengan kembali ke 2 dasar:

1. Mengedepankan ilmu yang paling penting dari yang penting. Parameternya adalah utamakan yang paling dibutuhkan oleh penuntut ilmu dalam menjalankan tugasnya, dalam beribadah kepada Allah sebagai seorang hamba.
2. Hendaknya dari awal dia belajar itu menguasai matan atau buku-buku kecil dari berbagai macam matan. Atau hendaknya dia belajar secara global di masing-masing cabang.

Setelah dia sudah pelajari cabang-cabang ilmu tersebut secara singkat, baru dia pilih cabang ilmu yang akan dia pelajari spesialisasinya. Mana yang dia ingin kuasai ilmunya secara mendalam sesuai dengan minat dan bakatnya.

Adapun menguasai ilmu sampai puncaknya di setiap cabang ilmu & benar-benar menjadi pakar di bidang tersebut, maka hal ini diraih dan dicapai satu persatu & dalam jangka waktu yang sangat panjang.

## **Kaidah Ke-7**

### **Manfaatkan waktu kecil dan waktu muda.**

■ Berkata Penulis: "Umur itu ibarat bunga, kemungkinannya bunga itu akan menjadi buah, jika di pupuk dan di jaga dengan cara atau jalan yang benar.

Dan salah satu hal yang bisa menjadikan bunga itu menjadi berbuah adalah segera mendapatkan ilmu dan tidak malas. Gunakan waktu kecil dan muda untuk taat melaksanakan kewajiban dan berlomba-lomba mengerjakan kebaikan.

Dalilnya firman Allah dalam Al baqarah 148: "Berlomba lombalah dalam kebaikan"

■ Berkata Imam Ahmad: "Aku tidak bisa menganalogikan waktu muda kecuali seperti sesuatu berharga yang ada di kantong lalu jatuh."

Dan belajar untuk mendapatkan ilmu di waktu muda itu akan lebih kuat melekat ketergantungannya. Karena jiwa seseorang masih muda belum terkontaminasi seperti orang yg sudah tua.

■ Berkata Hasan Al Basri: "Belajar di waktu kecil seperti mengukir di atas batu, dan sebaliknya belajar disaat tua seperti melukis di atas air."

Kekuatan bertahannya ilmu dalam jiwa ketika diajarkan dan dipelajari saat kecil seperti ukiran diatas batu.

■ Penulis menjelaskan, jangan berfikir bahwa orang yang sudah senior tidak belajar. Karena pada kenyataannya banyak sahabat-sahabat Nabi yang belajar saat sudah berumur.

Imam Bukhari mengatakan: "Mayoritas sahabat rasul belajar saat sudah tua."

Seperti dijelaskan oleh Imam AlMawardi dalam kitab Adab Addunya Waddiin bahwa belajar disaat tua banyak kesibukan, banyak penghalang dan tanggungan. Tetapi barangsiapa yang bisa menyingkirkan seluruh halangan itu, maka dia akan berhasil mendapatkan ilmu.

Dan hal ini sudah dibuktikan oleh para ulama yg mempelajari ilmu di waktu tua contohnya Al Imam Alqoffaal salah satu ulama dari mazhab Syafi'i.



## **Kaidah Ke-8**

### **Selalu Pelan-Pelan Ketika Belajar dan jangan terburu-buru**

■ Penulis berkata: "Sesungguhnya belajar mendapatkan ilmu tidak bisa sekaligus, karena hati itu lemah dan tidak kuat kalau kita paksa harus menguasai ilmu sekaligus."

Bukan berarti saat kita mengejar ketinggalan kita harus terburu-buru. Sesungguhnya ilmu itu punya beban yang berat seperti orang yang membawa atau memikul batu di tangan.

Dalilnya firman Allah dalam surat Al-Muzzammil ayat 5: "Sesungguhnya Kami akan menurunkan perkataan yang berat kepadamu"

Ayat diatas menjelaskan bahwa ilmu itu berat sehingga tidak bisa dipelajari dengan terburu-buru.

Walaupun sifat Al-Qur'an itu berat tapi Allah akan memudahkan bagi yang mau mengambil pelajaran. Dalilnya surat Al Qomar ayat 17: "Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?"

Imam Malik mengatakan: Mengapa Alquran dikatakan sulit? Karena yang dituntut kepada kita bukan hanya sekedar membaca, memahami, menghafal, tetapi kita dituntut Allah pada kita adalah bisa mengamalkannya dengan kontinyu. Oleh karena itu disebut Allah sulit.

■ Firman Allah: Surat Al Furqon ayat 32: "Dan orang-orang kafir berkata, "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus?" Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar).

Ayat diatas adalah dalil yang menunjukkan harus pelan-pelan dalam menuntut ilmu.

■ Berkata Syu'bah Ibnu Hajjaj: "Aku bolak-balik ke Malik bin Dinar 500 kali. Dan Aku tidak mendengar kecuali seratus hadist, karena 1 hadits dipelajari dalam 5 kali pertemuan."

■ Berkata Halim Bin Sulaiman kepada muridnya: "Belajarlah setiap kali pertemuan tiga point." Dan konsekuensinya agar kita bertahap maka kita belajar dari matan-matan yang pendek.

Barangsiapa yg mempelajari buku-buku yang tebal di fase awal maka dia telah melakukan kesalahan dalam agamanya dan melampaui batas dalam ilmu.

■ Salah satu ulama senior kibar dari negeri Syam pada abad lalu, Abdul Karim Arrifa'ii mengatakan, "Makanan untuk orang dewasa adalah racun untuk anak-anak."

■ Belajar dari hal yang basic, hal dasar. Seperti belajar tentang tauhid, tentang iman. Gunakan buku-buku kecil, insyaAllah kita akan di berkahi oleh Allah.

Intinya bukan sampai di garis finish tetapi kita mati di jalan Allah. Inilah jalan para ulama.

## **Kaidah Ke-9**

### **Bersabar dalam ilmu ketika kita belajar dan ketika berusaha**

Talaqqi artinya datang ke kajian.

Tahammul artinya datang ke kajian untuk berguru lalu memahami, murojaah dan menghafal.

■ **Kaidah kehidupan:** Bahwa seluruh hal yang mulia tidak bisa diraih kecuali dengan kesabaran. Dan hal-hal besar yang dihadapi oleh jiwa ketika mengejar hal-hal yang besar dan tinggi adalah mengkondisikan jiwa itu agar sabar.

■ Oleh karena itu sifat sabar diperintahkan untuk menunjukkan inti keimanan. Dalilnya: Surat Ali Imran ayat 200:” Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu.”

Beda sabar dan Mushabarah.

Sabar itu adalah menahan diri, menahan emosi agar tetap on track. Dan sabar dengan tidak ada lawan. Mushabarah itu adalah kita punya lawan, dan kita adu kuat-kuatan nafas siapa yang paling sabar dia yang menang.

Dua sifat diatas harus dimiliki oleh setiap muslim dalam belajar, beribadah, keimanan dan amal-amal penunjang keimanan

Allah berfirman dalam surat Al-Kahf Ayat 28 : “Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya”

Tasfirnya adalah: Bersabarlah kalian bersama orang-orang yang berada di majelis ilmu yang senantiasa beribadah di setiap waktu.

■ Berkata Yahya bin Abi Katsir: "Ilmu tidak bisa didapatkan oleh badan yang santai dan sering istirahat." Hanya dengan kesabaranlah kita bisa keluar dari area kebodohan.

■ Berkata Imam Alashma’ii: "Barangsiapa yang tidak sabar menghadapi kehinaan belajar sesaat saja, maka dia akan terus berada dalam kebodohan selama-selamanya."

Berkata sebagian salaf: "Barangsiapa yang tidak mau menahan sakit saat belajar maka dia tidak akan dapat kelezatan ilmu."

■ Sabar dalam ilmu ada 2:

1. Sabar dalam mempelajari dan mendapatkannya. Datang ke kajian, memahami, mencatat, muroja’ah, menjaga dan menunaikan hak guru, semua butuh kesabaran.
2. Sabar dalam mengamalkan, menyebarkan dan mendakwakan ilmu. Membuat murid-murid paham, menghadapi sikap murid, semua butuh kesabaran.

Dan di atas dua hal sabar ini kita harus bersabar juga. Barangsiapa yang konsisten dalam kesabaran maka dia yang akan memenangkan dan mendapatkan petunjuk. Dalilnya surat Ali Imran ayat 200.

## **Kaidah ke-10**

### **Senantiasa Menggunakan Adab-adab ilmu.**

■ Berkata Imam Ibnu Qoyyim dalam kitab Madarij Assalikin: "Adab seseorang adalah tanda dan ciri kebahagiaan dan keberuntungannya."

Kata para ulama, mengapa demikian karena adab itu akan mengundang kebaikan di dunia dan akhirat. Maka bila seseorang hiup dengan adab maka hidupnya akan bahagia dan beruntung karena adabnya itu akan mengundang kebaikannya di dunia dan akhirat

Kata para ulama klasik: "Seseorang itu tidak akan menjadi mulia tanpa adab walaupun dia punya keturunan yang tinggi dan punya penghasilan yang besar."

■ Berkata Yusuf bin Husein: "Hanya dengan adab engkau akan mengetahui hakikat ilmu".

Karena orang-orang yang punya adab, itu terlihat layak untuk memiliki ilmu, maka dia akan diberikan ilmu. Maksudnya seorang guru jika melihat muridnya punya adab maka guru itu akan bersungguh-sungguh memberikan ilmu pada muridnya dengan totalitas agar muridnya berubah.

Oleh karena itu para salaf terdahulu bersungguh-sungguh mempelajari adab sebagaimana mereka bersungguh-sungguh mempelajari ilmu.

■ Berkata Al Imam Ibnu Sirin, "Para sahabat mempelajari adab sebagaimana mereka mempelajari ilmu." Bahkan sebagian para sahabat para tabiin, mereka belajar adab dahulu sebelum belajar ilmu.

■ Berkata Imam Malik Bin Anas (gurunya imam Syafii) kepada anak muda dari Quraisy: "Wahai keponakanku, belajarlah adab sebelum anda belajar ilmu."

■ Berkata Imam Ibnu Hussain kepada Imam Ibnu Mubarak, "kebutuhan kita terhadap adab itu lebih besar daripada kebutuhan terhadap ilmu itu sendiri." Artinya menguasai sedikit ilmu tetapi memiliki adab itu lebih utama daripada memiliki banyak ilmu tanpa memiliki adab yang baik.

■ Sesungguhnya banyak penuntut ilmu pada hari ini tidak mendapatkan ilmu karena mereka menyalahniakan adab. Karena mereka tidak mau belajar adab.

Diantara mereka ada yang duduk sambil bertumpu dengan tangan dihadapan gurunya, lalu kakinya selonjor, lalu dia keraskan suaranya di depan gurunya, ada yang sedang telephon dia angkat, ketika ada yang mengajak ngorol dia jawab. Maka mereka tidak akan dapat ilmu dengan adab seperti itu.

■ Berkata ALLaitsu bin Sa'ad, "Ketika sedang bersama penuntut ilmu lalu beliau melihat sesuatu yang tidak pantas dilakukan oleh penuntut ilmu tersebut. Beliau berkata: kalian lebih butuh dengan adab meskipun sedikit daripada ilmu yang banyak."

## Kaidah ke-11

### Menjaga Ilmu Dari Hal-Hal Yang Bisa Merusaknya dan Dari Hal-Hal yang menyelisihi Marwah dan Merusak Marwah.

■ Berkata Imam Asyafi'i: "Barangsiapa yang tidak menjaga ilmu maka ilmu tidak akan menjaga dirinya."

Penulis Berkata: "Barangsiapa yang tidak menjaga marwahnya dengan melakukan hal yang tercela, maka sama saja dia mengkerdikan ilmunya, merendahkan ilmunya."

Barangsiapa yang tidak memuliakan ilmu dan dia jatuh dalam kebatilan maka kondisi ini akan menyebabkan hilangnya ilmu dari dia, Allah cabut ruh hakikat dari dia.

■ Berkata Wahab bin Munabbih: "Orang yang sering melakukan kebathilan demi kebathilan maka dia tidak pernah menjadi ahli hikmah, orang yang bijak, orang yang sesuai dengan dalil."

■ Berkata Kakek Ibnu Taimiyah dalam kitab Al Muharrar: "Kesimpulan tentang Muru'ah adalah menggunakan sesuatu yang memperindah dan menghiasi kita dan menghindari hal-hal yang membuat kita kotor (secara makna) dan tercela."

Muru'ah lebih luas dari haram. Tetapi kalau kita melakukan itu akan terlihat tidak indah

■ Sufyan Bin Uyainah ditanya: "Engkau telah menyimpulkan seluruh dari Alquran, bisa mengambil hukum dari Alquran. Maka dimanakah dalil muru'ah di Alquran?"

Dalil tentang Muru'ah adalah Surat Al-A'raf ayat 199: "Jadilah pemaaf dan perintahkan orang mengikuti 'Urf (kultur yang positif hal2 baik dari kultur dan budaya kita) dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh."

■ Intinya adalah bagi penuntut ilmu atau pengemban amanat ilmu dituntut untuk menjaga diri dari Hal2 yang menyederai marwah kita meskipun halal. Dan kalau kita diminta menghindari hal-hal yang tidak etis walaupun halal, apalagi yang haram

Contoh hal-hal yang bisa menghilangkan muru'ah:

- a. Keluar rumah dengan bertelanjang dada bagi laki2.
- b. Ibnu Hajar Alhaitami dan Ibnu Abidin berpendapat bahwa mencukur habis jenggot adalah merusak muru'ah selain haram.
- c. Ibnu Syihab Azzuhri dan Ibrahim Annakho'i mengatakan, " bahwa banyaknya menoleh ketika di jalan dianggap menyederai muru'ah."
- d. Menyelonjorkan kaki ditengah-tengah manusia saat kajian tanpa ada hajat atau darurat. Seperti dikatakan Abu bakar Atthorthusy, Ibnu Qudama, Abu Alwafa Ibnu 'Aqil.
- e. Bersahabat intens dengan orang-orang fasik, yang banyak melakukan kebathilan.
- f. Ribut dengan anak kecil /rebutan dengan Junior

Barangsiapa yang merusak muru'ahnya sendiri, padahal dia berafiliasi dengan ilmu ditengah tengah orang awam/intelek maka dia tidak akan mendapat kemuliaan ilmu kecuali sedikit saja.

## **Kaidah Ke-12**

### **Memilih sahabat yang sholih**

■ Bahwa manusia itu makhluk sosial, maka mencari teman adalah hal yang darurat dan harus bagi manusia. Penuntut ilmu butuh bergaul dengan penuntut ilmu yang lain, untuk membantu mendapatkan ilmu dan untuk membantu dia agar semangat menuntut ilmu.

■ Pertemanan dalam ilmu jika selamat dari kendala-kendalanya maka sangat bermanfaat untuk mencapai tujuan kita.

Hadist dari sanad Abu Dawud: Nabi ﷺ bersabda: “seseorang itu diatas agama saudaranya maka hendaklah dia melihat siapa yang menjadi sahabatnya.”

■ Berkata Arraghib Alashfahani: “Pengaruh seorang teman duduk pada dirinya bukan hanya dari ucapan dan perbuatan, tetapi dengan melihat orang tersebut.” Artinya dengan melihat orang sholih maka kita akan terpengaruh dengan kesholihannya.

■ Sesungguhnya manusia bersahabat untuk 3 tujuan:

- a. Bersahabat untuk mendapatkan keutamaan.
- b. Untuk mendapatkan manfaat dari orang tersebut. Contoh untuk mendapatkan ilmu, project bantuan uang.
- c. Untuk mendapatkan kenikmatan, kelezatan.

Kata para ulama dari ke 3 hal diatas yang terbaik adalah yang pertama, bukan karena manfaat dan kelezatan.

■ Berkata Ibnu Mas'ud: “Nilailah seseorang dengan melihat dengan siapa dia bersahabat.” Karena dia tidak bersahabat kecuali dengan orang yang setipe dengan dia.

■ Berkata Abu Fatah Al Bustiyy: “Bahwa nasab itu punya pengaruh terhadap tabiat dan kepribadian.” Oleh karena itu orang yang punya muru'ah yang buruk, tabiat, sikap yang buruk itu biasanya karena nasabnya yang bermasalah tapi ini tidak semuanya.

■ Berkata Ibnu Mani': “Hati-hati bergaul dengan orang yang dungu ataupun gila atau orang-orang yang buruk tabiatnya, karena itu menular, bukan hanya menular ke agama tetapi menular ke akal sehat.”

### **Kaidah Ke-13**

**Bersungguh-sungguh dalam menghafal ilmu dan menjaga ilmu, mengulang ilmu dan bertanya tentang ilmu.**

■ 3 Hal yang akan membuat sebuah kajian bermanfaat, dan menanamkan rasa mengagungkan ilmu serta memuliakan ilmu adalah: menghafalkan poin-poin penting, menghafalkan mutiara hikmah dan mengulang kembali serta bertanya

Dengan kita menghafal maka kita secara otomatis akan bergaul dengan ilmu, dengan mempelajari ilmu di majelis ilmu maka otomatis kita akan duduk bersama orang-orang sholeh dan dekat dengan ahli ilmu serta berkhilafat dengan Allah. Jika kita melakukan semua itu maka kita akan mendapatkan keberkahan ilmu.

■ Berkata Ibnu Jauzi dalam Shahidul Khothir: "Dengan dihafal, ilmu akan kokoh dalam hati. Hendaknya semangat seseorang dialokasikan ke hafalan dan mengulang pelajaran tersebut."

■ Berkata 'Ubaidullahi Ibnu Alhasan: "Aku mendapatkan ilmu yang paling cepat dan bermanfaat adalah yang hadir dalam hatiku dan cepat kuucapkan dalam lisan."

■ Syaikh Ibnu Utsaimin berkata: "Kita menghafal sedikit ilmu dan kita banyak membaca. Tetapi lebih banyak bermanfaat yang kita hafal daripada yang kita baca.

■ Imam Ibnu Alfurot itu tidak melewati sebuah hari kecuali beliau menghafal sesuatu diwaktu pagi walaupun sedikit. Dan orang yang paham betapa berkah konsep ini maka tidak akan meninggalkan hafalan sampai dia meninggal dunia. Sebagaimana yang dilakukan oleh Al Imam Ibnu Malik.

■ Berkata Imam Bukhari: "Sesungguhnya orang yang punya hafalan / ilmu tentang Alquran itu seperti orang yang memiliki onta dan mengikatnya. Maka orang yang menjaga hafalannya, dimuraja'ah seperti orang yang mengikat ontanya, jika tidak maka dia akan pergi."

■ Berkata Ibnu Abdi Barr dalam kitab Attamhid: "Kalau Alquran yang merupakan ilmu termudah saja kalau dijaga akan langgeng dan kalau dilepas akan hilang, maka bagaimana dengan ilmu-ilmu yang lain?"

■ Imam Azzuhri kembali berkata: "Ilmu itu seperti harta yang sangat bernilai yang disimpan disebuah brankas. Dan kunci brankas tersebut adalah pertanyaan. Maka baiknya pertanyaan adalah setengah dari ilmu."

■ Ketika Sufyan Atssauri datang ke negeri 'Asqalan selama tiga hari dan tidak ada yang bertanya sama sekali. Maka beliau berkata pada salah satu muridnya, "coba siap-siap saya mau keluar dari negeri ini karena di negeri ini ilmu telah mati."

## **Kaidah ke-14** **Memuliakan Ahli Ilmu**

■ Sesungguhnya keutamaan ulama itu sangatlah besar. Dan kedudukan mereka itu mulia sekali. Karena para ulama adalah orang tua dalam ruh. Guru itu orang tua dalam ruh kita. Sebagaimana ayah dan ibu adalah orang tua untuk jasad kita

■ Dalam qiro'ah Ubay bin Ka'ab dalam surat Al-Ahzab ayat 6 ada tambahan kata sebagai berikut: "Nabi lebih diutamakan dari diri mereka sendiri dan mereka adalah ayah dalam agama (ruh)."

Maka mengakui keutamaan guru yang telah mendidik dan mengajarkan kita adalah kebenaran yang wajib untuk diamalkan.

■ Berkata Syu'bah Ibnu Alhajjaaj: "Setiap orang yang mengajarkan aku satu hadist maka aku adalah budak baginya."

■ Berkata Muhammad bin 'Ali: "Jika seseorang belajar dari seorang ulama dan mendapatkan berbagai macam keutamaan, maka hendaknya dia berposisi sebagai pelayan bagi ulama tersebut."

Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Kahfi ayat 60: Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya.

■ Imam Ahmad berkata dalam Musnad, Nabi ﷺ bersabda: "Bukan bagian dari umatku orang yang tidak memuliakan seniornya dan tidak menyayangi juniornya dan tidak mengetahui hak dari ulama atau ahli ilmunya."

■ Ibnu Hazam telah menukilkan bahwa telah ada ijma' kesepakatan ulama bahwa wajib memuliakan ahli ilmu. Dan memuliakan ahli ilmu bukan karena personnya tetapi karena ilmunya yang dia bawa.

■ Dan salah satu adab yang tidak bisa dipisahkan dari diri seorang murid terhadap gurunya adalah murid harus rendah hati / tawadhu dan senantiasa kembali kepada gurunya dan tidak boleh berpaling dari gurunya. Harus menjaga adab-adab pada gurunya. Ketika gurunya berbicara harus memuliakannya tanpa ghuluw /berlebihan. Harus meletakkan guru kita pada posisi yang tinggi sehingga tidak merendahkan beliau tanpa keinginan memujinya. Jangan lupa bersyukur pada beliau dan mendoakan. Jangan pernah menunjukkan sebuah sikap bahwa kita tidak membutuhkan guru kita.

■ Ada 6 kewajiban ketika ingin mengingatkan guru kita:

1. Kita harus tabayyun, apakah beliau telah berfatwah tentang hal tersebut atau berpandangan demikian. Karena bisa jadi hal itu adalah fitnah.
2. Tabayyun dan cross chek bahwa hal tersebut benar-benar sebuah kesalahan. Dan ini adalah pekerjaan para ulama yang ilmunya kokoh.
3. Tidak mengikuti kesalahan tersebut
4. Memberi udzur
5. Mengingatkan dengan lembut dan rahasia, tidak disebar.
6. Menjaga kehormatan beliau, tidak menjatuhkan guru kita di depan kaum muslimin.

## **Kaidah Ke-15**

### **Mengembalikan permasalahan kita kepada ahlinya.**

- Orang yang mengagungkan ilmu akan mempunyai pola mengembalikan masalahnya pada pakar-pakar dibidang tersebut untuk menyelesaikan masalahnya. Janganlah memaksakan diri menyelesaikan masalah sendiri karena khawatir berbicara tentang Allah tanpa ilmu dan dusta pada agama.
- Sesungguhnya ulama berbicara dengan ilmu dan diam karena perhitungan dan pandangan yg tajam. Mereka mengetahui kapan bicara dan kapan diam. Tingkatan tertinggi seorang ulama ketika bicara adalah menggabungkan Ilmu dan pengalaman hidup.
- Penulis berkata: masalah-masalah yang normal, silahkan mengambil fatwah-fatwah dari ahli ilmu mana saja. Tetapi ketika masalah-masalah umat yang besar, harus diambil dari fatwah ulama-ulama yang sudah berpengalaman, berumur (sepuh). Karena harus menggunakan ilmu dan pengalaman hidup.
- Kaidah: Kalau kalian ingin bicara dalam sebuah masalah, maka bicaralah dengan menukil ucapan mereka (ulama) dan jika mereka diam maka diamlah seperti mereka diam (dengan perhitungan yg matang).
- Dan diantara masalah paling sulit adalah fitnah yang terjadi di hari-hari ini. Dan masalah-masalah kontemporer yang tidak ada pada jaman nabi dan jaman ulama-ulama klasik.

Dan manusia dalam menyingkapi hal-hal diatas terbagi menjadi 2 kutub dan satu berada di tengah-tengah:

Kaum yg pertama:

Berpaling dari bertanya pada ulama dan lebih memilih hawa nafsu dan pendapat-pendapat manusia. Mencari dukungan para penceramah, para penyair, dan para sastrawan. Atau analisa politikus, dan pendapat orang-orang munafik.

Kaum yang kedua adalah:

Orang-orang yang bertanya pada ulama jika ada masalah tetapi mereka tidak pernah puas dengan jawaban ahli ilmu.

Jadi indikasinya mereka hanya cari jawaban yang sesuai dengan ego dan hawa nafsu mereka. Karena mereka tidak mencari kebenaran tetapi mencari pembenaran.

- Orang-orang yang selamat dari api fitnah, dan orang-orang yang selamat dari derasnya ujian, merekalah orang-orang yang kembali pada ulama. Mereka pegang erat-erat ucapan ulama. Dan kalau ada keterangan dari ulama yang bagi dia agak rancu, maka harus berbaik sangka dengan ahli ilmu. Dia akan buang ucapannya dan dia ambil ucapan ulama. Karena pengalaman ulama membuat mereka lebih pantas untuk diikuti dan diprioritaskan.
- Berkata Ibnu 'Ashim: "Wajib berbaik sangka pada ahli ilmu dalam kesulitan memahami masalah atau mengalami kerancuan."
- Berkata Imam Assyathibi dalam kitab Almuwaffaqat: "Diantara hal-hal yang pelik adalah menjawab ketergelinciran pandangan sebagian ulama, keterangan-keterangan yang bathil dari ahli bidah." Jika konsep ini tidak berjalan, maka lahirnya banyak fitnah. Karena yang menjawab kekeliruan sebagian ulama adalah orang-orang awam atau orang-orang yang ilmunya dangkal.



## **Kaidah ke-16**

### **Memuliakan Majelis Ilmu Dan Meninggikan Wadah-Wadah ilmu**

■ Majelis-majelis ulama seperti majelis-majelis para nabi.

■ Berkata Sahl Bin Abdillah: "Barangsiapa yang ingin melihat majelis para nabi, maka hendaknya melihat majelis para ulama."

■ Berkata Malik Bin Anas: "Sesungguhnya majelis para ulama mengasuh kita, sehingga kita punya kekhusyu'an, ketenangan dan kewibawaan."

Imam Malik jika ingin menyampaikan hadist Rosul ﷺ maka beliau berwudhu, lalu beliau duduk dan menyisir jenggotnya, membenarkan duduknya dengan penuh wibawa.

■ Pada majelis Imam Waqiq Bin Jarrah, mereka seperti sedang sholat.

■ Maka wajib bagi penuntut ilmu mengetahui hak dalam majelis ilmu.

Hendaknya dia duduk dengan duduk yang penuh adab yaitu duduk iftirosih (duduk tasyahud awwal), atau duduk bersila.

■ Adab duduk dalam majelis ilmu:

- Duduk hendaknya mengarah kepada guru dan melihat guru.
- Tidak boleh berpaling, dan tidak boleh focus ke suara yang dia dengar.
- Tidak melakukan hal yang sia-sia dengan tangan dan kaki.
- Tidak duduk selonjoran, tidak duduk bersandar, tidak duduk bertumpu dengan tangan kita.
- Tidak banyak gerakan atau ganti posisi.
- Tidak ngobrol dengan temen sebelah atau teman depan.
- Mengecilkan suara ketika bersin. Dan jika ingin menguap, tutup dengan tangan kita. Itupun setelah berusaha untuk tidak menguap.

■ Termasuk memuliakan majelis ilmu adalah memuliakan wadahnya.

Yang terpenting adalah adab terhadap buku:

- Menjaga buku, memuliakan dan merawatnya
- Jangan sampai bukunya dijadikan seperti kotak.
- Jika ingin meletakkan buku, letakkan buku tersebut dengan lembut. Jangan diletakkan di lantai, dan jangan di lempar-lempar.
- Tidak boleh bertumpu pada buku. Dan jangan di letakkan di kaki.

Ketika kita membaca buku dihadapan shaikh, maka angkat buku tersebut dari lantai dan pegang dengan kedua tangan untuk memuliakan buku tersebut.

## Kaidah Ke-17

### Melakukan Pembelaan Terhadap ilmu dan Kepada Sumber-Sumber Dari Ahli Ilmu.

■ Ilmu itu memiliki kehormatan yang sangat luas. Yang mengharuskan kita membela. Ilmu itu terancam hal-hal yang tidak layak atau tidak pantas. Dan pembelaan terhadap ilmu itu sangat terlihat di tengah-tengah ahli ilmu. Terlihat adanya bantahan kepada orang-orang yang menyelisihi. Dan barangsiapa yang terbukti menyelisihi syari'at maka dia harus dibantah.

■ Berkata Imam Ahmad: "Adapun yang direkomendasi membantah orang-orang yang menyelisihi syari'at adalah ulama dengan adab dan bukan orang-orang bodoh."

■ Diantara cara menjaga ilmu adalah hajr terhadap ahli bid'ah. Maksud hajr adalah mendiamkan, tidak mengambil Ilmu dari ahli bidah. Inilah salah satu cara kita menjaga keotentikan ilmu yaitu tidak belajar dari ahli bid'ah

■ Berkata Abu Ya'la Al Farra: "Menghajr ahli bid'ah adalah sebuah hal yang tidak kita perdebatkan lagi karena itu sudah ijma' para ulama."

■ Ahlu bid'ah menurut kesimpulan para ulama adalah dia menyimpang dari masalah ushul ahlu sunnah wal jama'ah bukan masalah furuq (cabang). Tidak setiap orang yang terjatuh dalam bid'ah otomatis dia divonis sebagai ahli bid'ah. Shaikh Ibrahim Arruhaili menjelaskan Ahlu bid'ah adalah pengikut hawa nafsu. Ahli bid'ah selalu digandeng dengan hawa nafsu. Jika seseorang salah dalam masalah ushul tetapi tidak mengikuti hawa nafsu maka tidak bisa disebut ahlu bid'ah.

■ Mengambil ilmu dari Ahli bid'ah dalam kondisi darurat tidak mengapa. Seperti menerima riwayat hadist dari ahli bid'ah dengan catatan semua syarat-syarat terpenuhi.

■ Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah:

"Apabila kewajiban tidak bisa terlaksana dari ilmu dan jihad atau amalan-amalan yang lain kecuali dengan melibatkan pihak-pihak yang jatuh kepada bid'ah, maka mewujudkan maslahat hal yang wajib itu (walaupun harus melibatkan ahli bid'ah) lebih baik daripada jika hal yang wajib itu tidak dapat terlaksana."

Karena mudhorotnya lebih kecil dibanding jika hal yang wajib tidak bisa terlaksana.

■ Dan salah satu bentuk dari membela ilmu dan membela kehormatan ilmu adalah bersikap tegas dengan menghukum murid sebagai shock terapi jika murid melampaui batas, melakukan kekeliruan atau memiliki adab yang tidak bagus.

■ Contoh sikap tegas para ulama kepada murid-murid beliau untuk membela kehormatan ilmu:

- Abdurrahman bin Mahdi: Jika salah satu dari muridnya bicara atau meraut pencil saat kajian maka beliau langsung berteriak lalu beliau mengambil sendalnya dan langsung pulang.
- Imam Waqiq: jika ada murid-muridnya tidak punya adab maka beliau langsung memakai sandal dan pulang.
- Berkata Imam Sufyan Ats Tsauri: "Jika seseorang anak muda berani berbicara ditengah para masyaikh walaupun dia punya ilmu yang banyak, maka berputus asalah dari potensi dan kebaikannya, karena dia tidak punya malu kecuali sedikit malunya."
- Syaikh Bin Baz: Seringkali ketika ada pertanyaan yang tidak ada manfaatnya, maka beliau berlalu begitu saja tidak menjawab, dan memerintahkan qori untuk melanjutkan membacanya, atau menjawabnya dengan hal yang tidak diinginkan oleh si murid.

## **Kaidah ke-18**

### **Menjaga adab dan menjaga rambu-rambu ketika bertanya kepada ahli ilmu**

Syaikh Sholeh Utsaimin menjelaskan agar kita menghindari dari masalah-masalah yang shaghob (negatif) dan provokatif. Juga untuk menjaga marwahnya ulama atau ahli ilmu.

Sebagian-sebagian dari pertanyaan itu membawa provokasi dan menyebarkan fitnah serta menyebarkan keburukan

Lalu Syaikh mengatakan dan apabila ulama-ulama mendapatkan pertanyaan-pertanyaan tersebut maka mereka akan tidak nyaman dan tidak merespon bahkan bisa jadi menghukum kita.

Seseorang tidak akan sukses dalam bertanya kalau tidak mengamalkan 4 kaidah ini:

1. Sebelum bertanya hendaknya kita harus berpikir untuk apa kita bertanya. Dan pastikan tujuan bertanya itu untuk belajar dan mendapatkan ilmu, bukan untuk menjebak atau menunjukkan kepintaran si penanya atau untuk menyudutkan ahli ilmu. Barangsiapa yang niatnya buruk dalam bertanya maka dia akan kehilangan keberkahan dan ilmunya tidak bermanfaat.
2. Konten pertanyaannya bermanfaat atau tidak.
3. Memperhatikan kesiapan dan kondisi Syaikh. Jangan bertanya jika kondisinya tidak kondusif
4. Penanya harus benar-benar menjaga cara dia bertanya. Bertanya dengan adab yang baik yaitu:
  - Mulai dengan mendo'akan ahli ilmu
  - Hormati ahli ilmu saat berbicara
  - Jangan bicara kepada ahli ilmu seperti orang-orang di pasar.

## **Kaidah Ke-19**

### **Hati Itu Mencintai Ilmu Dan Dipenuhi Rasa Cinta Kepada Ilmu**

■ Seseorang yang jujur dalam menuntut ilmu, maka dia akan mencintai ilmu, hatinya akan terikat dan tergantung pada ilmu. Dan seorang hamba tidak akan mencapai derajat ilmu sampai kelezatan terbesarnya adalah ilmu itu sendiri.

■ Berkata Ibnu Qayyim dalam Miftah Darissa'adah: "Barangsiapa yang rasa nikmat dan lezatnya pada saat mendapat ilmu belum mengalahkan rasa nikmat dalam tubuhnya, syahwatnya maka semua itu tidak akan mendapatkan derajatnya dalam duni ilmu."

Penulis menjelaskan ada tiga hal agar bisa merasakan kenikmatan dan kelezatan ilmu:

1. Seseorang itu benar-benar mencurahkan semua kemampuan dan energinya ketika belajar.
2. Jujur ketika menuntut ilmu.
3. Niat dan keikhlasan hanya mengharap wajah Allah dan tidak ada kepentingan.

Dan tiga hal diatas tidak akan bisa terwujud kecuali dengan menyingkirkan semua yang bisa menyibukkan hati.

■ **Kaidah** menyebutkan: Sesungguhnya kelezatan ilmu jauh diatas kelezatan kekuasaan.

Padahal kenikmatan dunia yang paling puncak adalah kekuasaan. Oleh karena itu banyak raja-raja yang ingin merasakan lezatnya ilmu dan merasa kehilangan dan sangat rindu ingin mendapatkannya ilmu.

■ Berkata Nadhru Ibnu Sumaili: "Seseorang tidak akan merasakan lezatnya ilmu sampai dia lapar dan dia lupa saat dia lapar."

■ Berkata Ibnu Qayyim dalam Raudhah Almuhibbin: "Orang yang jatuh cinta kepada ilmu lebih dalam cintanya daripada orang yang jatuh cinta pada pasangannya."

Banyak diantara mereka tidak tertarik dengan kecantikan atau ketampanan manusia.

## **Kaidah Ke-20**

### **Menjaga waktu Dalam Dunia Ilmu.**

■ Apabila ilmu adalah hal termulia yang kita cari, dan umur itu bagaikan tergulung seperti kulit, (umur itu ada batasannya), maka inti dari akal sehat adalah kita harus menjaga waktu dalam ilmu dan takut kehilangan waktu tanpa ada manfaatnya.

■ Berkata Ibnu Jauzi dalam Shoidu

Al-Qathir: "Seyogyanya seorang manusia mengetahui kedudukan dari waktunya. Maka jangan sia-siakan satu saat saja dari waktu kita tanpa ketaatan."

■ Berkata Muhammad Ibnu 'Abdi AlBaqi AlBazzaz: "Aku tidak pernah menyia-nyiakan sesaat dari umurku untuk hal sia-sia dan permainan."

■ Berkata Abu AlWafa' Ibnu Aqil yang menulis kitab Alfunun (800 jilid): "Tidak halal bagiku menyia-nyiakan sesaat dari waktuku."

■ Ahmad Ibnu Sulaiman AlBulqoosiy itu saking takutnya kehilangan waktu, beliau makan sambil dibacakan kitab. Bahkan sebagian ulama dibacakan pada mereka saat sedang buang air.

■ Kakeknya Imam Ibnu Taimiyah jika beliau ingin masuk kamar mandi, beliau meminta dibacakan buku dan meminta dikeraskan suara.

■ Berikut ini adalah diantara contoh bagaimana para ulama mengatur waktu yang sangat optimal dalam belajar, mengajar, membaca dan membuat karya tulis. Serta banyaknya guru-guru mereka, dan banyaknya mereka mendengar dan membaca dihadapan guru-guru mereka.

- Imam Nawawi, beliau membaca setiap hari 12 sesi dihadapan guru-guru beliau.
- Imam Saukani setiap hari belajar 13 sesi.
- Imam Arba Muhammad AlAlusi mengajar setiap hari 24 sesi /dars.
- Muhammad Bin Abu Bakr Ibnu Jama'ah, beliau belajar mengajar 50 sesi dalam sehari.
- Ibnu Tabban, salah satu ulama Malikiyah: Beliau mempelajari Kitab AlMudawwanah (buku fiqih madzab malikiyah) sampai seribu kali, diulang-ulang terus.
- Imam Ghalib ibnu Abdurrahman Al Makrufi, mengulang kitab Shahih Bukhari tujuh ratus kali.
- Imam Ahmad Ibnu 'Abdi Addaim Almaqdisi dan juga Ibnu Jauzi, mereka menulis dengan tangan mereka sendiri seribu jilid.
- Imam Ibnu Jauzi, beliau membaca dua ribu jilid kitab.
- Imam Abu Sa'ad Assam'ani, beliau mempunyai tujuh ribu guru.
- Imam Abdul Malik Ibnu Habib (ulama Andalus), beliau mempunyai seribu karya tulis.

■ Nasehat dari Ibnu Hubairoh: Waktu adalah yang paling berharga yang harus dijaga. Dan saya melihat yang paling mudah lepas dalam hidup dan disia-siakan adalah waktu.